

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Istilah persepsi sering disebut juga dengan pandangan, gambaran, atau anggapan, sebab dalam persepsi terdapat tanggapan seseorang mengenai suatu hal atau objek. Dalam Kamus Besar psikologi, persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indra-indra yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada di lingkungannya. Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut intern dan ekstern. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang sangat beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama.¹

Setiap orang mempunyai persepsi sendiri mengenai apa yang dipikirkan, dilihat, dan dirasakan. Hal tersebut sekaligus berarti bahwa persepsi menentukan apa yang akan diperbuat seseorang untuk memenuhi berbagai kepentingan baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan masyarakat tempat berinteraksi. Persepsi inilah yang membedakan seseorang dengan yang lain. Persepsi dihasilkan dari kongkritisasi pemikiran, kemudian melahirkan konsep atau ide yang berbeda-beda dari masing-masing orang meskipun objek yang dilihat sama.

Persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indra manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan

¹ Indra Tantra dkk, "Persepsi Masyarakat Tentang Perempuan Bercadar," *Equilibrium Pendidikan Sosiologi* 3, no.01, (2015): 118

sudut pandang dalam pengindraan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata. Persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia. Ada tiga aspek di dalam persepsi yang dianggap relevan dengan kognisi manusia, yaitu pencatatan indra, pengenalan pola, dan perhatian. Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesamaan pendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indra-indra yang dimilikinya.²

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi.³

b. Faktor yang mempengaruhi persepsi

Ada 2 faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

- 1) Faktor fungsional dihasilkan dari kebutuhan, kegembiraan (suasana hati), pelayanan, dan pengalaman masa lalu seseorang individu.
- 2) Faktor-faktor struktural berarti bahwa faktor tersebut timbul atau dihasilkan dari bentuk stimuli dan efek-efek netral yang ditimbulkan dari sistem syaraf individu.

² Fitri Jayanti dan Nanda Tika Arista, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura," *Kompetensi* 12, no. 02 (2018): 207-208

³ Nina M. Armando, *Psikologi Komunikasi* 5, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014): 1

Faktor-faktor yang berperan dalam persepsi yaitu terjadinya stimulasi alat indera dan ditafsirkan.

- 1) Objek yang dipersepsikan
Objek yang menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan langsung mengenai saraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.
- 2) Alat indera, saraf, dan pusat susunan saraf
Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada saraf sensori sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran.
- 3) Perhatian
Untuk menyadari atau mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek.⁴

c. Proses Persepsi

Proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan, yaitu:

- 1) Stimulus atau rangsangan
Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus/rangsangan yang hadir dari lingkungannya.
- 2) Registrasi
Dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang

⁴ Andi Sudarsono dan Yudi Suharsono, "Hubungan Persepsi Terhadap Kesehatan Dengan Kesadaran Menyetor Sampah Anggota Klinik Asuransi Sampah Di Indonesia Medika," *Ilmiah Psikologi Terapan* 04, no. 01, (2016): 37-38

terkirim kepadanya, kemudian mendaftar semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut.

3) Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi dan kepribadian seseorang.

Proses terjadinya persepsi dimulai dari adanya objek yang menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera. Stimulus yang diterima alat indera diteruskan oleh saraf sensoris ke otak. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang di lihat, atau apa yang di dengar, atau apa yang di rasa. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.⁵

2. Perewangan

Khodam berasal dari bahasa arab *khodama*, *yakhdumu*, *khodman* yang berarti pembantu, pelayan, pendamping atau penolong yang dikenal dalam masyarakat Jawa adalah *perewangan*. *Perewangan* disini adalah sebuah makhluk ghaib yang menjadi pendamping manusia yang diikutinya atau yang telah bersekutu dalam ritual tertentu. Namun ada juga manusia yang memiliki *perewangan* tanpa disadari dan tanpa bersekutu atau hanya sekedar diikuti oleh makhluk halus tersebut.

Diantara mereka (*perewangan*) ada yang datang dari golongan Jin yang bisa diajak berinteraksi bahkan bisa dimintai bantuan bagi orang yang sudah mencapai tingkat tertinggi dan ada juga dari Malaikat yang hanya memberikan pertolongan, namun barang kali pengertiannya yang berbeda. Karena *khodam* yang dinyatakan dalam al-Qur'an itu bukan berupa kelebihan atau linuwih yang terbit dari *basyariah* manusia yang disebut "kesaktian",

⁵ Fitri Jayanti dan Nanda Tika Arista, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura," : 214-215

melainkan berupa sistem penjagaan dan perlindungan yang diperuntukkan bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh sebagai buah ibadah yang mereka lakukan. Sistem perlindungan tersebut dibangun oleh rahasia urusan Allah yang disebut “*walayah*”,⁶ dengan itu aga orang beriman tersebut tetap terjaga dalam kondisi sebaik-baik ciptaan.⁷ Allah menyatakan keberadaan *khodam-khodam* tersebut dengan firman-Nya dalam Q.S ar-Ra’d: 11:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ
 اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ

Artinya: “Bagi manusia ada penjaga-penjaga yang selalu mengikutinya, di muka dan di belakangnya, menjaga manusia dari apa yang sudah ditetapkan Allah baginya. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka merubahnya sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa setiap orang mempunyai malaikat yang menjaganya, ada penjaga di siang hari dan ada penjaga di malam hari, menjaga mereka dari kejahatan dan kecelakaan. Selain itu itu juga ada malaikat lain yang mencatat perbuatannya yang baik dan buruk. Ada dua malaikat di kanan dan di kiri yang mencatat perbuatannya, serta juga ada yang didepan dan dibelakang yang menjaganya. Penjagaan mereka untuk manusia itu adalah atas perintah Allah SWT.⁸

⁶ *Walayah* adalah suatu kekuatan yang memberikan kekuatan otoritas atau kewalian kepada seseorang

⁷ Edi, *Menguak Dunia Jin dan Khadam*,: 23

⁸ Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam Syafii, 2003): 483

Namun, ada yang menganggap *perewangan* itu bukan dari golongan malaikat atau makhluk halus lainnya, tetapi merupakan yang ghaib yang memiliki entitas sendiri dan mandiri. *Perewangan* itu ada di mana-mana. Ada di batu mulia, benda pusaka, di setiap orang dan di setiap kalimat ayat suci al-Qur'an. Berkaitan dengan manusia, jika seseorang mati, rohnya akan kembali kepada Tuhan, sedangkan *khodamnya* atau yang biasa yang disebut jin *qorin* yang selalu mendampingi manusia tetap ada.⁹

Ada ritual tertentu untuk mendapatkan *perewangan*. Ritual itu terkait dengan pandangan bahwa setiap surat, ayat bahkan huruf al-Qur'an itu ada *khodamnya* masing-masing. Masing-masing *khodam* (*perewangan*) itu memiliki spesialisasi, misalnya, *khodam* ayat kursi untuk menjaga pengamalnya dari sihir, santet dan guna-guna, atau *khodam* huruf *alif* berfungsi untuk kewibawaan, dan sebagainya. Selain itu, juga bisa dengan cara tirakat, berdzikir, puasa, tidak tidur, dan *semedi* semua dilakukan oleh para praktik spiritual dengan cara bertahap sesuai tujuan dan keinginan tertentu.

Perewangan itu bisa diturunkan atau diwariskan kepada keturunan pemiliknya jika sudah ada perjanjian sebelumnya antara *khodam* dan pemiliknya. Misalnya, *perewangan* yang sudah dibaiat atau diikat janji oleh pemiliknya untuk menjaga keturunannya hingga keturunan ketujuh misalnya. Maka, *perewangan* itu akan menjaga para keturunan pemiliknya, dan tidak jarang juga akan datang membantu.¹⁰

Dengan melaksanakan perintah atau keinginan pemiliknya, *perewangan* juga selalu meminta imbalan, misalnya meminta makan, tempat persinggahan, dan juga perawatan tertentu untuk memuja atau menjamas sesuai kesukaan dan keinginan *perewangan*. Hal itu untuk bertahan hidup dan memperkuat ilmu yang dimiliki *perewangan* serta agar lebih mudah untuk melakukan

⁹Helmy Faizi Bahrul U, "Kedudukan, Dasar-dasar, Dan Elemen-elemen Magi Orang Banten," *al-Qalam* 24 no. 1 (2007): 82

¹⁰Helmy Faizi Bahrul U, "Kedudukan, Dasar-dasar, Dan Elemen-elemen Magi Orang Banten," : 81

interaksi dengan pemiliknya. Karena *perewangan* juga sama seperti manusia yang butuh makan, tempat tinggal, belajar, dan keinginan lainnya. *Perewangan* sendiri mempunyai dua jenis, yaitu:

a. *Perewangan* Islam

Perewangan (*khodam*) diyakini merupakan jenis makhluk gaib ciptaan Allah yang dapat membantu menjaga, melindungi, atau menolong manusia. Tempat bersemayamnya di berbagai sarana termasuk huruf-huruf arab, ayat suci al-Qur'an, asma', hizib, atau bacaan-bacaan tertentu.¹¹ Meskipun semua adalah kehendak Allah, tapi Allah memberikan semua itu melalui utusannya, seperti adanya *khodam* di dalam setiap ayat maupun surat dalam al-Qur'an. Jika manusia mengamalkan do'a ataupun bacaan surat dalam al-Qur'an, maka dengan sendirinya akan diberikan perlindungan oleh Allah SWT dengan melalui utusan-Nya (*khodam*).

Perewangan dalam Islam diyakini bisa didapat melalui *riyadhoh*, puasa dan dzikir nama-nama Allah serta ayat-ayat al-Qur'an yang disebut dengan ilmu al-hikmah. Bukan hanya itu, melainkan ada banyak susunan untuk mengamalkan sesuatu tertentu dan untuk mencapai hajat tertentu. Ilmu al-hikmah yang biasa diamalkan oleh orang mukmin bisa seperti bacaan *hizb*, *asma' sughro* dan *kubro*, *rotib*, manaqib, rajah, *jaljalut*, dan suryani serta ada juga *jalbur rizqi*, tolak sihir, dan padang ati. Dengan demikian Allah akan tetap memberikan perlindungan, penjagaan, pengawasan, serta keberkahan bila mana makhluknya ingin berusaha selalu meminta kepada Allah SWT.

Dalam syariat Islam menjelaskan bahwa *perewangan* juga bisa dari golongan malaikat yang menjaga dan melindungi manusia. Malaikat hanya bertugas karena perintah dari Allah SWT menjaga manusia serta memberikan intuisi kepada manusia

¹¹Fahrurrozi, Model Psikoterapi Di Kalangan Muslim Banten (Analisa Kualitatif Deskriptif Terhadap Terapi Kejiwaan Para Praktisi Di Kota Serang) *al-Qalam* 36, no. 09 (2019): 31

melalui ilham. Malaikat menjaga setiap orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, terutama bagi mereka yang rajin menjalankan ibadah serta laku *riyadhah* guna mendekatkan diri kepada Allah SWT.

b. *Perewangan Jawa*

Masyarakat Jawa dikenal lebih kental akan kepercayaan animisme dan dinamisme yang turun temurun dari nenek moyang yang sangat mempercayai akan adanya unsur makhluk ghaib di setiap kehidupan. Maka dari itu di Jawa terdapat aliran kebatinan yang secara teoritis merupakan aliran teologis yang sudah menjadi amaliyah *kejawen*. Sebagian intelektual menyatakan bahwa tradisi *kejawen* banyak berkaitan dengan keyakinan agama yaitu masalah ketuhanan, peribadatan, keakhiratan dan sebagainya.¹²

Kejawen mempunyai adat istiadat yang telah kental menjadi sebuah budaya seperti ritual dalam setiap acara dan dalam kehidupan sehari-hari. Karena menurutnya kehidupan di bumi bukan hanya dihuni oleh manusia, melainkan juga ada makhluk ghaib yang berdampingan dalam setiap kehidupan. Dengan melakukan ritual, maka makhluk di bumi akan saling berdampingan dan damai.

Banyak sekali manusia yang mempunyai hubungan kental dengan makhluk ghaib yang dipercaya bisa membantu, melindungi, dan selalu menjaga disetiap saat dibutuhkan. Sangat tidak asing lagi bila masyarakat Jawa mempunyai *perewangan* yang dianggap memiliki kemampuan magis sehingga dapat memberikan pengobatan maupun nasihat yang berhubungan dengan alam ghaib.¹³ Masyarakat Jawa memanfaatkan *perewangan* dalam setiap kehidupan seperti untuk membantu dalam aktivitas perdagangan,

¹²Ahmad Saepudin, Islam Indonesia: Dialog Dua Kebudayaan (Studi Perbandingan Antara budaya Islam dan Kepercayaan Kebatinan Asli Indonesia), *Diklat Keagamaan* 8, no. 2 (2019): 200

¹³Irfan Ardani, Eksistensi Dukun dalam Era Dokter Spesialis, *Kajian Sastra dan Budaya* 2, no. 1 (2013): 25

pengobatan, melihat ghaib, penerawangan, dan magis lainnya.

Perewangan yang serba bisa digunakan ada banyak macam diantaranya tuyul, betoro karang, jenglot, sedulur papat limo pancer, ruh nenek moyang, serta *perewangan jimat* dan pusaka. *Perewangan* dalam masyarakat Jawa memang sangat banyak dan sesuai dengan keperluan pemiliknya, jika pemiliknya bisa menyatu dengan *perewangannya*, maka dia akan memiliki kekuatan yang sama dengan *perewangan* tersebut. Biasanya *perewangan* Jawa seperti itu juga butuh istirahat, makan, dan memenuhi hasrat lainnya seperti halnya manusia. Untuk itu, tuan harus selalu menuruti keinginan *perewangannya* agar bisa menyatu dan selalu membantu setiap saat dibutuhkan.

Masyarakat Jawa mempercayai adanya *perewangan* hanya dalam golongan makhluk ghaib jin yang dianggapnya sebagai penjaga, pelindung, dan bisa dimintai pertolongan. Dalam masyarakat Jawa, orang yang bisa menguasai ilmu *perewangan* Jin disebut sebagai paranormal. Hal ini diyakini oleh masyarakat Jawa bahwa setiap paranormal atau dukun bisa dimintai pertolongan dalam masalah sehari-hari terutama dalam hal mistis.

c. Golongan *perewangan*

1) *Perewangan* dari bangsa malaikat

Khodam (perewangan) dari bangsa malaikat tidak bisa dipanggil dan juga tidak bisa diajak interaksi atau dimintai bantuan seperti *perewangan* bangsa jin. Karena malaikat hanya mengikuti, menjaga, memperhatikan, mendampingi, dan membimbing orang-orang yang beriman kepada Allah SWT, mereka membantunya dan meluruskan langkahnya. Mereka berkumpul pada waktu shalat Ashar dan shalat Fajar. Q.S Al An'aam ayat 61:

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ ۖ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰ
 إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا

يُفْرِطُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya: “Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya”.

Dapat dipahami bahwa Allah SWT maha kuasa, yang mana Dia mengirimkan malaikat-malaikat penjaga kepada manusia dan mencatat semua amal manusia. Para malaikat menjaga manusia sampai datangnya kematian yang dikerjakan oleh malaikat maut yang mencabut nyawa manusia. Para malaikat yang menjaga manusia disepanjang hidupnya bisa dikatakan sebagai *perewangan* yang diutus oleh Allah SWT kepada manusia.

Perewangan dari bangsa malaikat biasanya didapat oleh orang yang berimanke pada Allah SWT melalui jalur *riyadhah*. Karena para malaikat melimpahkan kecukupan kepada orang-orang yang senantiasa berdzikir, mengagungkan asma Allah SWT. Sebagaimana Nabi saw bersabda, “Sesungguhnya Allah SWT mempunyai para malaikat yang berkeliling di jalan-jalan. Mereka mencari orang-orang yang senantiasa berdzikir. Apabila mereka menjumpai segolongan kaum yang mengagungkan asma Allah SWT, maka mereka berseru, “Adukanlah apa saja yang menjadi

keperluan kalian”. Selanjutnya, Rasulullah saw bersabda, “Kemudian para malaikat memberikan perlindungan kepada mereka melalui bentangan sayap-sayapnya ke langit dunia”.

Selain itu, para malaikat tidak hanya mendampingi manusia yang di jalan spiritual *riyadhah*, tetapi juga mendampingi manusia yang suka menjalankan kebaikan di jalan Allah, seperti halnya menuntut ilmu, menolong antar sesama, dan berbakti kepada kedua orang tua. Karena orang yang menjalankan kebaikan di jalan Allah akan menduduki posisi yang sangat terhormat dan mulia di sisimalaikat. Para malaikat menundukkan diri dihadapannya, lalu meletakkan sayap-sayapnya kepada orang yang menuntut ilmu. Nabi Muhammad saw bersabda, “Sesungguhnya para malaikat akan meletakkan sayap-sayapnya terhadap orang yang menuntut ilmu karena rela terhadap apa yang mereka lakukan”.¹⁴

Berdasarkan hadits dari Nabi saw, beliau bersabda, “Do’a seorang muslim kepada saudaranya yang ada di kejauhan itu akan dikabulkan (*mustajabah*). Di kepalanya terdapat malaikat yang membantu. Setiap kali dia mendo’akan saudaranya dengan do’a yang baik, maka berkatalah malaikat yang membantu do’a yaitu, seraya berkata, “Bagimu adalah sesuai dengan apa yang engkau katakan dalam do’a itu”. Allah menjadikan para *mu’aqqibat* (malaikat) untuk melakukan tugasnya dalam memelihara manusia, Allah juga tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka, yakni kondisi kejiwaan/sisi dalam mereka,¹⁵

¹⁴Musthafa ‘Asyur, “*Bersahabat Dengan Malaikat*,” (Semarang: Qudsy Media, 2007): 78-88

¹⁵Skripsi Dita Juliana, “*Etos Kerja Dalam Perspektif 1-Qur’an*,” (Semarang: UIN Walisongo, 2015): 25

2) *Perewangan* dari bangsa jin

Jin mempunyai beberapa jenis yang mencakup banyak macam spesies seperti setan adalah jin kafir, *al-Marid* adalah jin yang memberontak dengan berperang, menentang dan durhaka kepada Allah dan Rasul, *ifrit* adalah jin yang ahli hikmah, *qarin* adalah jin yang menyertai manusia dan menemaninya, *ummu sibyan* adalah jin perempuan yang mencelakai anak kecil dan ibu hamil.¹⁶ Bangsa jin merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT dari unsur api yang sangat panas tanpa asap dan udara. Allah SWT berfirman dalam Q.S al-Hijrayat 27:

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ

Artinya: “Dan kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menciptakan bangsa jin api yang sangat panas yang dapat mematikan. Jin yang sudah tentu bersama dengan manusia adalah Jin *Qarin*, yang biasa dikenal sebagai jin yang mengikuti manusia sejak dia lahir hingga meninggal dunia. Jin ini mempunyai rupa dan perilaku yang sama dengan manusia yang selalu mengikuti dan memberikan bisikan kepada manusia tersebut. Meskipun tanpa bersekutu dan tanpa sepengetahuan manusia, jin ini tetap mengikuti manusia dan setia menemaninya. Rasulullah saw bersabda:

ما من مولود إلا ويولد معه قرينه من الجن. قالوا:

حتى انت يا رسول الله؟ قال: حتى أنا إلا أن الله

أعاني عليه فأسلم.

¹⁶M. Ali Salimi, *Tuntas Memahami Dunia Lain*, terj. Kaserun AS Rahman (Jakarta: Qalam, 2016): 36.

Artinya: “Tidak seorang anak dilahirkan kecuali dilahirkan bersamanya qarin dari jin.” Para sahabat bertanya, “Bahkan engkau wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Ya aku juga, tapi Allah menolongku untuk mengalahkannya hingga ia masuk Islam.”

Adapun *perewangan* dari bangsa jin ini biasanya sengaja didatangkan oleh manusia agar bisa membantu dalam kehidupannya dengan melakukan sekutu dengan jin. Manusia melakukan ritual tersebut dahulu sebagai bentuk atau metode tertentu dalam melakukan upacara keagamaan atau upacara penting, atau tata cara dalam bentuk upacara. Hal ini berhubungan dengan kekuatan supranatural dan kesakralan sesuatu yang berguna untuk menyambut kedatangan atau menjamu jin yang ingin diajak bersekutu.¹⁷ Jin jenis ini biasanya bisa diajak komunikasi dan bisa dimintai suatu permintaan atau bantuan oleh manusia yang menjadi tuannya (*perewangan*). Sekutu jin dengan manusia berlaku seperti kontrak, jika sudah melebihi batas perjanjian, maka jin akan meninggalkan tuannya dengan sendirinya, bahkan akan meminta timbal balik dari tuannya.

Selain bersekutu untuk membantu dan menjaga manusia, ada juga jin yang biasanya mengikuti manusia karena orang tersebut adalah keturunan dari keluarga ahli spiritual dan karena orang tersebut melakukan praktik spiritual yang sesuai dengan hajatnya. Sehingga jin tersebut menyukainya dan tertarik oleh aura spiritualnya. Dengan demikian, manusia akan mendapatkan ilmu dengan sendirinya atau diajari oleh jin di bawah kesadarannya tentang suatu keilmuan yang

¹⁷Genik Puji Yuhanda, “Komunikasi Transendental Praktisi Supranatural Dengan Khodam Untuk Penyembuhan Penyakit Medis Dan Non Medis” *Komversal: Komunikasi Universal* 5, no. 2, (2020): 8

membuat manusia menjadi seperti seorang yang laduni dan bisa mengetahui hal-hal yang baginya ghaib.

Bersekutu dengan *perewangan* dari bangsa jin harus memilih bangsa jin yang muslim yang memiliki akhlak baik, sehingga dengan keberadaannya mereka bisa membantu manusia dalam hal kebaikan.¹⁸ Jin muslim hanya mau mengikuti manusia yang melakukan laku tirakat guna mencapai ridho Allah SWT. Jin muslim menyukai manusia yang baik hati, jujur, manusia selalu menutup aurat dimanapun berada, dan manusia memiliki jiwa yang bersih. Biasanya datangnya jin muslim memiliki aura yang sejuk dan baunya wangi. Namun bagi praktik spiritual haruslah memiliki niat yang baik yaitu hanya mencari ridho Allah, bukan karena akan berhubungan dengan jin muslim. Karena setiap praktik spiritual pasti akan diikuti oleh *perewangan*, dan yang diperbolehkan hanyalah jika *perewangan* membantunya, bukan dimintai bantuan.

B. Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian yang membahas mengenai *perewangan* atau khodam yang terkait, pertama yaitu penelitian Genik Puji Yuhanda, "*Komunikasi Transendental Praktisi Supranatural Dengan Khodam Untuk Penyembuhan Penyakit Medis Dan Non Medis*" memiliki hasil penelitian yang sangat relevan, karena sama-sama mengkaji tentang khodam (*perewangan*) yang dapat diambil manfaatnya oleh praktisi Supranatural sebagai sarana untuk membantu dan mendampingi dalam pengobatan melalui media tertentu seperti batu, air, dll. Penelitian ini hampir tidak ada perbedaan, namun penelitian ini cenderung membahas tentang komunikasi transendental dengan khodam (*perewangan*) yang dijadikan media oleh praktisi

¹⁸ Masruri, *Persahabatan Jin dengan Manusia*, (Solo: CV. Aneka, 2002), 25

supranatural sebagai pendeteksi berbagai penyakit medis maupun non medis, dan membantu praktik supranatural untuk menyembuhkan pasien.

Demikian juga dengan penelitian Supandi, “Dinamika Sosio-kultural Keagamaan Masyarakat Madura (Kiprah dan Eksistensi Khodam Dalam Pesantren di Madura)”. Penelitian ini juga relevan, karena sama-sama mengkaji tentang khodam (*perewangan*) yang mempunyai tuan untuk selalu membantu. Namun, perbedaan penelitian ini membahas tentang khodam (*perewangan*) yang berasal dari bangsa manusia dalam lingkup pesantren diantaranya yaitu murid/santri yang mengabdikan dirinya kepada kiai atau gurunya.

C. Kerangka Berpikir

